

## **FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMBERIAN MAKANAN PENDAMPING ASI (MP-ASI) DINI PADA BAYI 0-6 BULAN DI TANGGAMUS**

**Eva Apriantini<sup>1\*</sup>, Yona Desni Sagita<sup>2</sup>, Yunita Anggriani<sup>3</sup>, Rika Agustina<sup>4</sup>**

<sup>1-4</sup>Program Studi Sarjana Kebidanan Fakultas Kesehatan Universitas Aisyah

\*) Email Korespondensi: evaapriantini173@gmail.com

**Abstract: The Factors Associated with Giving Early Complementary Breast Milk (Mp-Asi) To Babies 0-6 Months in Tanggamus.** *Appropriate and good complementary foods for breast milk are foods that can meet the nutritional needs of babies and children so that they can grow and develop optimally. However, at the age of 0-6 months, it is generally best for babies to only be given breast milk without additional food. Several factors driving the early provision of MPASI include attitude, work, and family support. This research is to determine the factors associated with giving early complementary breast milk (MP-ASI) to babies 0-6 months in Pekon Tanjung Baru Ulu Belu Tanggamus. The research design used was an analytical survey with a cross-sectional approach. The research was conducted in Pekon Tanjung Baru in September - October 2023. The population and sample in this study were mothers with children aged 6-12 months with a total of 48 respondents, using a total sampling technique. The instrument used was a questionnaire. Data analysis used the chi-square test. The results of the study showed that there was a relationship between attitude factors ( $p < 0.000 < 0.05$  and OR 47.5), work ( $p < 0.000 < 0.05$  and OR 0.2), and husband's support ( $p < 0.004 < 0.05$  and OR 7.5) with the provision of complementary foods. Early breastfeeding (MP-ASI) in babies 0-6 months in Pekon Tanjung Baru Ulu Belu Tanggamus. It is hoped that the results of this research can be input for Pekon to carry out cross-sectoral collaboration with community health centers to facilitate the implementation of outreach to mothers by working cross-sectorally so that they do not give MPASI to children before the age of 6 months.*

**Keywords:** Attitude Work, Bab, Husband's Support, MP-ASI

### **Abstrak: Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI (Mp-Asi) Dini Pada Bayi 0-6 Bulan Di Tanggamus Tahun.**

Makanan Pendamping ASI yang tepat dan baik merupakan makanan yang dapat memenuhi kebutuhan gizi bayi dan anak dapat tumbuh kembang dengan optimal. Namun pada usia 0-6 bulan secara ketetapan baiknya bayi hanya diberikan ASI saja tanpa tambahan makanan lain. Beberapa faktor pendorong pemberian MPASI dini meliputi sikap, pekerjaan dan dukungan keluarga. Tujuan penelitian ini mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dini pada bayi 0-6 bulan di Pekon Tanjung Baru Ulu Belu Tanggamus. Desain penelitian yang digunakan adalah *survey analitik* dengan pendekatan *Cross Sectional*. Penelitian dilakukan di Pekon Tanjung Baru pada bulan September - Oktober 2023. Populasi dan sampel dalam penelitian ini ibu yang memiliki anak usia 6-12 bulan dengan jumlah 48 responden, dengan teknik sampel total sampling. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner. Analisa data menggunakan uji *Chi Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan faktor sikap ( $p < 0,000 < 0.05$  dan OR 47,5), pekerjaan ( $p < 0,000 < 0.05$  dan OR 0,2) dan dukungan suami ( $p < 0,004 < 0.05$  dan OR 7,5) dengan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dini pada bayi 0-6 bulan di Pekon Tanjung Baru Ulu Belu Tanggamus. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pekan untuk melakukan kerjasama lintas sektoral dengan puskesmas guna memfasilitasi pelaksanaan sosialisasi kepada ibu dengan bekerja sama lintas sektoral agar tidak memberikan MPASI pada anak sebelum umur 6 bulan.

**Kata Kunci:** Dukungan Suami, MP-ASI, Sikap, Pekerjaan

## PENDAHULUAN

Pemberian MP-ASI yang terlalu dini atau tidak tepat dapat menimbulkan masalah kesehatan pada anak. Faktanya, praktek pemberian MPASI dini di Indonesia masih banyak dilakukan. MPASI dini dapat berdampak terhadap kejadian infeksi yang tinggi seperti alergi, diare, infeksi saluran napas hingga gangguan pertumbuhan (Fitriana, dkk, 2016). Berikut adalah dampak pemberian MPASI terlalu dini yaitu resiko jangka pendek yang dapat mengurangi keinginan bayi untuk menyusui (konsumsi ASI berkurang), dan bayi dapat mengalami penyumbatan saluran pencernaan atau diare sebesar 31,4% serta meningkatkan risiko terkena infeksi saluran nafas atas (ISPA) sebanyak dimana hasil penelitian didapatkan 31,6% ISPA berulang pada bayi diberikan MPASI terlalu dini (Luange, dkk. 2016).

MP-ASI yang tepat dan baik merupakan makanan yang dapat memenuhi kebutuhan gizi terutama zat gizi mikro sehingga bayi dan anak dapat tumbuh kembang dengan optimal. MP-ASI diberikan secara bertahap sesuai dengan usia anak, mulai dari MP-ASI bentuk lunak, lembik sampai anak menjadi terbiasa dengan keluarga makanan MP-ASI yang disiapkan dengan memperhatikan keanekaragaman pangan. Namun pada usia 0-6 bulan secara ketetapan baiknya bayi hanya diberikan ASI saja tanpa tambahan makanan lain, selain ASI diteruskan harus memberikan makanan lain sebagai pendamping ASI yang diberikan pada bayi dan anak mulai usia 6-24 bulan (Simbolon, 2017).

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2020 40% bayi di seluruh dunia mendapat ASI eksklusif dan 60% sisanya memperoleh makanan atau minuman tambahan sebelum bayi berusia enam bulan (WHO, 2020). Cakupan bayi mendapat ASI Eksklusif di Indonesia tahun 2020 sebanyak 66,1% dan 33,9% bayi diberikan MPASI sebelum 6 bulan. Kemudian cakupan bayi mendapat ASI Eksklusif di Provinsi Lampung tahun 2020 sebanyak 70,1% dan 29,9% bayi diberikan MPASI.

Sedangkan di Kabupaten Tanggamus cakupan ASI eksklusif pada tahun 2020 tercatat sebesar 80,6% dan 19,4% bayi diberikan MPASI (Profil Kesehatan Indonesia, 2020).

Masalah yang dijumpai di masyarakat, banyak bayi yang berusia dibawah 6 bulan sudah diberikan makanan pendamping seperti pisang kerok dan bubur susu disamping itu pemberian MPASI dini dilakukan kebanyakan orang tua dengan berbagai alasan, diantaranya yang paling sering adalah bayi masih lapar meskipun sudah diberi ASI dan tampak terus rewel. Budaya masyarakat yang memberikan dampak yang negatif dengan adanya MPASI yang seharusnya diberikan pada bayi usia 6 bulan keatas, tetapi sudah diberikan pada usia kurang dari 6 bulan saat bayi mendapat upacara 1 bulanan dan 3 bulanan (Artini, 2018).

Pemberian MPASI terlalu dini akan memberikan dampak buruk salah satunya adalah gangguan pencernaan pada bayi seperti diare, muntah dan sulit buang air besar. Disamping itu pemberian makanan pendamping ASI juga akan mempengaruhi tingkat kecerdasan otak setelah dewasa seperti memicu terjadinya penyakit obesitas, hipertensi, dan penyakit jantung coroner. Pemberian MP-ASI haruslah memperhatikan beberapa hal seperti, MP-ASI tersebut haruslah mudah untuk dicerna bayi, harus disesuaikan dengan usia dan kebutuhan bayi, harus mengandung kalori dan mikronutrien yang cukup, ketetapan waktu pemberian, frekuensi, jenis, jumlah makanan, dan cara pembuatannya (Mariani dkk, 2016)

Pemberian MP-ASI termasuk salah satu program perbaikan gizi yang sudah dilaksanakan untuk meningkatkan mutu dan jumlah MP-ASI pada bayi usia 6-24 bulan. Angka kejadian gizi buruk sudah dibawah target pencapaian, hal ini berarti program yang telah dilakukan berhasil meskipun tidak sepenuhnya (Shobah dan Rokhaidah, 2021).

Ibu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pemberian makanan tambahan pada bayi, faktor-

faktor tersebut meliputi pengetahuan, kesehatan dan pekerjaan ibu, petugas kesehatan, budaya dan sosial ekonomi. Pengetahuan ibu yang masih kurang terhadap manfaat pemberian ASI eksklusif sangat erat kaitannya dengan pemberian makanan tambahan pada bayi usia 0-6 bulan (Heryanto, 2017)

Selain sikap, pekerjaan ibu merupakan salah satu penentu seseorang anak diberikan MPASI. Turut sertanya ibu dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, khususnya ibu yang masih menyusui menyebabkan bayinya tidak dapat disusui dengan baik dan teratur. Hal yang membuat ibu memberhentikan pemberian ASI eksklusif adalah singkatnya masa cuti hamil/melahirkan yang mengharuskan ibu kembali bekerja sehingga mengganggu upaya pemberian ASI eksklusif selama enam bulan. Bagi ibu yang sering keluar rumah baik dikarenakan bekerja ataupun karena kegiatan sosial menjadikan ibu lebih sering memberikan susu formula dibandingkan memberikan ASI (Ratih, 2019). Hasil penelitian Juliyandari dkk. (2018) bahwa bayi yang mengalami gangguan pertumbuhan banyak ditemukan pada ibu yang bekerja dalam pemberian MP-ASI dini sebesar 71,7%.

Kemudian pemberian MPASI tidak luput juga dari pengaruh sekitar, bisa dari dukungan orang tua, saudara bahkan suami. Dukungan keluarga dapat berupa dukungan sosial internal, seperti dukungan dari suami, istri atau dukungan dari saudara kandung dan dapat juga berupa dukungan keluarga eksternal bagi keluarga inti (Friedman, 2016).

## HASIL

**Tabel 1. Distribusi frekuensi pemberian MPASI dini di Pekon Tanjung Baru Ulu Belu Tanggamus**

Pemberian MP-ASI terlalu dini	Frekuensi	Persentase (%)
Memberikan MPASI 0-6 bulan	20	41.7
Tidak memberikan MPASI 0-6 bulan	28	58.3
Total	48	100.0

Data di Desa Tanjung Baru Ulu belu tahun 2023 per Maret jumlah bayi 6-12 bulan sebanyak 48 bayi. Peneliti melakukan pre survey terdapat 28 ibu yang membawa anaknya ke Posyandu. Kemudian peneliti mengambil 14 ibu untuk dilakukan wawancara kepada 14 ibu tentang ASI Eksklusif dan pemberian MP-ASI. Hasil wawancara diperoleh 5 ibu memberikan ASI Eksklusif hingga usia 6 bulan dan belum memberikan apapun kepada anaknya. Pada 9 ibu sudah memberikan makanan pendamping ASI pada anak usia 3-4 bulan pertama, jenis makanan yang diberikan meliputi bubur sereal, lumatan buah dan mengatakan sesekali dicampur ASI, kemudian terdapat bayi tidak ASI Eksklusif yang diberikan susu formula. Berdasarkan survey pendahuluan dan latar belakang, penulis tertarik untuk meneliti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dini pada bayi 0-6 bulan di Pekon Tanjung Baru Ulu Belu Tanggamus

## METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah *survey analitik* dengan pendekatan *cross sectional* (Notoatmodjo, 2018). Penelitian dilakukan di Pekon Tanjung Baru pada bulan September - Oktober 2023. Populasi dan sampel dalam penelitian ini ibu yang memiliki anak usia 6-12 bulan dengan jumlah 48 responden, dengan teknik sampel total sampling. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner. Analisa data menggunakan uji *Chi Square*.

Hasil tabel 1 dapat dijelaskan responden yang memberikan MP-ASI 0-6 bulan yaitu sebesar 20 (41,7%) dan responden yang tidak memberikan MP-ASI 0-6 bulan sebesar 28 (58,3%).

Hasil tabel 2 dapat dijelaskan responden dengan faktor sikap kurang baik sebanyak 27 (56,3%) dan dengan sikap baik sebanyak 21 (43,8%).

**Tabel 2. Distribusi frekuensi faktor sikap di Pekon Tanjung Baru Ulu Belu Tanggamus**

Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	27	56.3
Baik	21	43.8
Total	48	100.0

**Tabel 3. Distribusi frekuensi faktor pekerjaan di Pekon Tanjung Baru Ulu Belu Tanggamus**

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
Bekerja	25	52.1
Tidak Bekerja	23	47.9
Total	48	100.0

**Tabel 4. Distribusi frekuensi faktor dukungan suami di Pekon Tanjung Baru Ulu Belu Tanggamus**

Dukungan Suami	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	23	47.9
Cukup	25	52.1
Total	48	100.0

Hasil tabel 4 dapat dijelaskan responden dengan dukungan suami baik sebanyak 23 (47,9%) dan dengan dukungan suami kurang sebanyak 25 (52,1%). Hasil

tabel 3 dapat dijelaskan responden dengan faktor pekerjaan sebanyak 25 (52,1%) bekerja dan sebanyak 23 (47,9%) tidak bekerja.

**Tabel 5. Hubungan faktor sikap dengan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dini pada bayi 0-6 bulan di Pekon Tanjung Baru Ulu Belu Tanggamus**

Sikap	Pemberian MP_ASI terlalu Dini				Total	P- value
	Memberikan		Tidak Memberikan			
	N	%	N	%		
<b>Kurang</b>	19	70,4	8	29,6	27	100
<b>Baik</b>	1	4,8	20	95,2	21	
<b>Jumlah</b>	20	41,7	28	58,3	28	

Hasil analisis pada tabel 5 mengenai hubungan faktor sikap dengan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dini pada bayi 0-6 bulan di Pekon Tanjung Baru Ulu Belu Tanggamus, diperoleh bahwa responden dengan sikap kurang yang memberikan MP-ASI terlalu dini sebesar 19 (70,4%) dan yang tidak memberikan MP-ASI terlalu dini sebesar 8 (29,6%).

Responden dengan sikap baik yang memberikan MP-ASI terlalu dini sebesar 1 (4,8%) dan yang tidak memberikan MP-ASI terlalu dini sebesar 20 (95,2%). Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan faktor sikap dengan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dini pada bayi 0-6 bulan di Pekon Tanjung Baru Ulu Belu Tanggamus didapatkan *p-value* 0,000 (<0.05).

**Tabel 6. Hubungan faktor pekerjaan dengan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dini pada bayi 0-6 bulan di Pekon Tanjung Baru Ulu Belu Tanggamus**

Pekerjaan	Pemberian MP_ASI terlalu Dini						P- value
	Memberikan		Tidak Memberikan		Total		
	N	%	N	%	N	%	
Bekerja	20	80,0	5	20,0	25	100	0.000
Tidak Bekerja	0	0,0	23	100	23	100	
Jumlah	20	41,7	28	58,3	28	100	

Hasil analisis pada tabel 6 mengenai hubungan faktor pekerjaan dengan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dini pada bayi 0-6 bulan di Pekon Tanjung Baru Ulu Belu Tanggamus, diperoleh bahwa responden bekerja yang memberikan MP-ASI terlalu dini sebesar 20 (80%) dan yang tidak memberikan MP-ASI terlalu dini sebesar 5 (20%). Responden tidak bekerja yang

memberikan MP-ASI terlalu dini sebesar 0 (0%) dan yang tidak memberikan MP-ASI terlalu dini sebesar 23 (100%). Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan faktor pekerjaan dengan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dini pada bayi 0-6 bulan di Pekon Tanjung Baru Ulu Belu Tanggamus didapatkan *p-value* 0,000 (<0.05).

**Tabel 7. Hubungan faktor dukungan suami dengan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dini pada bayi 0-6 bulan di Pekon Tanjung Baru Ulu Belu Tanggamus**

Dukungan Suami	Pemberian MP_ASI terlalu Dini						P- value
	Memberikan		Tidak Memberikan		Total		
	N	%	N	%	N	%	
Kurang	15	65,2	8	34,8	23	100	0.004
Cukup	5	20,0	20	80,0	25	100	
Jumlah	28	41,7	28	58,3	28	100	

Hasil analisis pada tabel 7 mengenai hubungan faktor dukungan suami dengan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dini pada bayi 0-6 bulan di Pekon Tanjung Baru Ulu Belu Tanggamus, diperoleh bahwa responden dengan dukungan suami kurang yang memberikan MP-ASI terlalu dini sebesar 15 (65,2%) dan yang tidak memberikan MP-ASI terlalu dini sebesar 8 (34,8%). Responden dengan dukungan suami cukup yang memberikan MP-ASI terlalu dini sebesar 5 (20%) dan yang tidak memberikan MP-ASI terlalu dini sebesar 20 (80%). Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan faktor dukungan suami dengan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dini pada bayi 0-6 bulan di Pekon Tanjung Baru Ulu Belu Tanggamus didapatkan *p-value* 0,004 (<0.05).

## PEMBAHASAN

### a. Pemberian MP ASI Terlalu dini

Hasil pengolahan data Distribusi frekuensi pemberian MPASI dini di Pekon Tanjung Baru Ulu Belu Tanggamus didapatkan ibu yang memberikan MP-ASI 0-6 bulan yaitu sebesar 20 (41,7%) dan responden yang tidak memberikan MP-ASI 0-6 bulan sebesar 28 (58,3%).

Makanan pendamping ASI (MP-ASI) adalah makanan tambahan selain air susu ibu (ASI) yang diberikan kepada bayi bersama dengan ASI dan diberikan setelah bayi menginjak usia 6 bulan keatas. Disebut makanan pendamping ASI karena diusia ini diharapkan bayi masih tetap diberikan ASI selain makanan tambahan lainnya. Pada usia ini kebutuhan gizi bayi yang didapat dari ASI hanya mencakup 60% selebihnya harus didapat dari makanan tambahan. Pemberian makanan pendamping ASI minimal usia 6 bulan dikarenakan pencernaan bayi pada usia sebelumnya belum sempurna dan bila dipaksakan akan menyebabkan sakit karena pemberian makanan yang terlalu cepat dan kekebalan terhadap bakteri masih rendah (Tyastuti dan Wahyuningsih, 2016).

Makanan pendamping ASI harus mulai diberikan ketika bayi tidak lagi mendapat cukup energi dan nutrient dari

ASI saja. Untuk kebanyakan bayi, makanan tambahan mulai di berikan pada usia 6 bulan. Pada usia ini otot dan saraf di dalam mulut bayi cukup berkembang untuk memamah. Sebelum usia 4 bulan, bayi akan mendorong makanan keluar dari mulutnya karena mereka belum bisa mengendalikan gerakan lidahnya dengan baik (WHO, 2020).

Hasil penelitian Mariani dkk (2016) dengan judul faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian MP-ASI dini di wilayah kerja UPTD Puskesmas Sindanglaut Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon. Hasil penelitian didapatkan dari 135 responden sebanyak 90 (66,7%) ibu memberikan makan pada bayi di usia > 6 bulan dan sebanyak 45 (33,3%) memberikan makan pada bayi kurang dari 6 bulan. Hal ini membuktikan bahwa penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dimana hasilnya sebagian besar responden memberikan MPASI setelah anak berusia >6 bulan. Menurut asumsi peneliti sebagian besar responden lebih memilih mengenalkan makanan tambahan seperti susu formula dan makanan lunak kurang dari 6 bulan yaitu sebanyak 28 (58,3%), hal ini dilakukan agar anaknya kenyang dan tertidur pulas, jika anak diberi makan pisang sewaktu berumur 2 bulan agar anak tidak rewel dan lebih tenang, berat badan anak akan bertambah dan lebih cepat besar. Sedangkan responden yang memilih memberikan MP ASI diatas usia 6 bulan sebanyak 20 (41,7%), hal ini dikarenakan responden sudah mengetahui bahaya MP ASI dini dan manfaat ASI eksklusif. Pemecahan masalah yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan edukasi kepada ibu menyusui tentang bahaya MP ASI dini dan manfaat ASI eksklusif.

### b. Sikap

Hasil pengolahan data distribusi frekuensi faktor sikap di Pekon Tanjung Baru Ulu Belu Tanggamus sikap kurang baik sebanyak 27 (56,3%) dan dengan sikap baik sebanyak 21 (43,8%).

Sikap (*attitude*) merupakan konsep paling penting dalam psikologi sosial yang membahas unsur sikap, baik

sebagai individu maupun kelompok. Banyak kajian dilakukan untuk merumuskan pengertian sikap, proses terbentuknya sikap, maupun perubahan. Banyak pula penelitian telah dilakukan terhadap sikap, kaitannya dengan efek dan perannya dalam pembentukan karakter dan sistem hubungan antar kelompok, serta pilihan-pilihan yang ditentukan berdasarkan lingkungan dan pengaruhnya terhadap perubahan (Wawan dan Dewi, 2020).

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Amalia, dkk (2022) hubungan sikap dengan pemberian MP ASI pada ibu batita *wasting*. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kurang dari setengah (41,0%) ibu batita *wasting* di UPTD Puskesmas Majalengka Kabupaten Majalengka yang sikapnya unfavorable.

Menurut asumsi peneliti sikap ibu dalam memberikan MP-ASI merupakan salah satu bentuk perilaku sehat dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan pada anak. Lebih dari setengah ibu batita dengan sikap kurang baik sebanyak 27 (56,3%) dimana ibu memberikan MP ASI-nya tidak sesuai usia. Sedangkan sebanyak 21 (43,8%) ibu memiliki sikap yang baik, sikap ibu sangat dipengaruhi oleh wawasan dan pengalaman ibu dalam memberikan MP ASI. Maka dari itu sebagai pemecahan masalah diperlukan peran petugas kesehatan untuk meningkatkan lagi kegiatan sosialisasi dan penyuluhan kepada ibu batita mengenai pemberian MP ASI yang sesuai.

#### **c. Pekerjaan**

Hasil pengolahan data distribusi frekuensi faktor pekerjaan di Pekon Tanjung Baru Ulu Belu Tanggamus sebanyak 25 (52,1%) bekerja dan sebanyak 23 (47,9%) tidak bekerja

Pekerjaan merupakan suatu kegiatan atau aktifitas yang dilakukan oleh manusia bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pekerjaan terbagi menjadi dua jenis yaitu pekerjaan yang menghasilkan barang (petani, nelayan, pedagang dll) dan pekerjaan yang menghasilkan jasa (guru, dokter, montir dan lain-lain) (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hernawati dan Sugiyanto (2020) hubungan status pekerjaan ibu dengan perilaku pemberian MPASI dini pada bayi usia 0-6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Seyegan Sleman. Berdasarkan hasil penelitian dari 42 responden di Wilayah Kerja Puskesmas Seyegan Sleman tahun 2020, ibu yang memiliki status bekerja sebanyak 35 responden (83,3%), sedangkan responden dengan status tidak bekerja sebanyak 7 responden (16,7%)

Menurut asumsi peneliti ibu yang tidak bekerja 23 (47,9%) dapat mengatur pola makan anak, sehingga anaknya mendapatnya makanan yang sehat dan bergizi. Hal tersebut menunjukkan bahwa ibu yang tidak bekerja akan memiliki waktu yang lebih banyak untuk dihabiskan bersama anaknya sehingga mampu memberikan ASI eksklusif tanpa memberikan MP-ASI pada bayi. Sedangkan pada ibu bekerja sebanyak 25 (52,1%) tidak dapat mengatur pola makanan.

Pemecahan masalah untuk ibu yang bekerja bisa disiasati dengan menyimpan ASI di kulkas kemudian oleh pengasuh diberikan ke anaknya dengan prosedur penyimpanan dan pengolahan ASI yang benar.

#### **d. Dukungan Suami**

Hasil pengolahan data distribusi frekuensi faktor dukungan suami di Pekon Tanjung Baru Ulu Belu Tanggamus didapatkan dukungan suami kurang sebanyak 23 (47,9%) dan sebanyak 25 (52,1%) dukungan suami cukup

Dukungan adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggotanya. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan (Friedman, 2016). Jenis-jenis dukungan menjadi 3 yaitu dukungan fisiologis, psikologis, sosial. Dukungan fisiologis merupakan dukungan yang dilakukan dalam bentuk pertolongan-pertolongan dalam aktivitas sehari-hari yang mendasar, dukungan psikologis ditunjukkan dengan memberikan perhatian dan kasih sayang pada

anggota keluarga dan dukungan sosial diberikan dengan cara menyarankan individu untuk mengikuti kegiatan seperti memberikan kesempatan untuk memilih fasilitas kesehatan sesuai dengan keinginan sendiri (Indriyani, 2013).

Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Desiyanti (2020) dengan judul faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian MP-ASI dini di wilayah kerja UPTD Puskesmas Sindanglaut Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon. Hasil penelitian didapatkan dari 202 responden sebanyak 133 (65,8%) responden dengan dukungan suami baik dan sebanyak 69 (34,2%) dengan dukungan suami kurang baik. Hal ini membuktikan penelitian ini dengan penelitian terkait sejalan dimana dukungan suami lebih banyak yang baik dan mendukung daripada yang tidak mendukung pemberian MPASI sesuai waktunya yaitu >6 bulan.

Menurut asumsi peneliti suami yang tidak mendukung sebanyak 23 (47,9%) adalah mereka yang memiliki pandangan dan pengetahuan terkait MP-ASI, suami tidak memberikan MPASI dini semata-mata agar anaknya kenyang namun sesuai dengan usianya yaitu >6 bulan. Sedangkan yang mendukung sebanyak 25 (52,1%) karena mereka tidak ingin anak rewel sehingga <6 bulan sudah dilakukan pemberian MP-ASI.

#### **a. Hubungan sikap dengan pemberian MP-ASI terlalu dini**

Hasil pengolahan data ada hubungan faktor sikap dengan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dini pada bayi 0-6 bulan di Pekon Tanjung Baru Ulu Belu Tanggamus didapatkan *p-value* 0,000 (<0.05).

Sikap adalah reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulasi atau objek. Sikap tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap umumnya dilandasi oleh pengetahuan terlebih dahulu (Notoatmodjo, 2018).

Sikap adalah perbuatan yang didasari oleh keyakinan berdasarkan norma-norma yang ada di masyarakat dan biasanya norma agama. Namun

demikian perbuatan yang akan dilakukan manusia biasanya tergantung pada apa permasalahannya serta benar-benar berdasarkan keyakinan atau kepercayaannya masing-masing (Anggania dkk. 2018). Sikap pada seseorang merupakan bentuk respon pada stimulus. Sikap adalah keadaan mental dan taraf dari kesiapan, yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respons individu pada semua objek dan situasi yang berkaitan dengannya (Anjarsari, 2017).

Sejalan dengan hasil penelitian Amalia, dkk (2022) Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Pemberian MP ASI Pada Ibu Batita Wasting Di Puskesmas Majalengka Kabupaten Majalengka. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *p value* 0.016 (<0,05) dimana dinyatakan ada hubungan sikap dengan pemberian MP ASI pada ibu batita.

Menurut asumsi peneliti kebiasaan pemberian MP-ASI yang tidak tepat dan ketidaktahuan ibu tentang manfaat dan cara pemberian MP-ASI yang benar menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingginya ibu memberikan MPASI terlalu dini. Oleh karena itu, ibu harus mengetahui dengan benar tentang MP-ASI dan bagaimana cara pemberian yang tepat pada anak. Hal ini dapat meningkatkan sikap ibu yang lebih aktif berkomunikasi dengan petugas kesehatan mengenai MPASI pada anaknya sehingga ibu mendapatkan nasehat yang adekuat dari petugas kesehatan. Cara lain yang dapat dilakukan oleh petugas kesehatan adalah memberikan edukasi kepada ibu menyusui terkait MP ASI yang tepat.

#### **b. Hubungan pekerjaan dengan pemberian MP-ASI terlalu dini**

Hasil pengolahan data ada hubungan faktor pekerjaan dengan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dini pada bayi 0-6 bulan di Pekon Tanjung Baru Ulu Belu Tanggamus didapatkan *p-value* 0,000 (<0.05).

Pemberian MP-ASI terlalu dini dapat menghambat pemberian ASI eksklusif, sejalanannya dengan arus modernisasi saat ini dimana partisipasi

angkatan kerja wanita, baik di sektor formal maupun informal cenderung meningkat, hal tersebut yang menjadikan salah satu kendala bagi ibuibu untuk memberikan ASI eksklusif. Turut sertanya ibu dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, khususnya ibu yang masih menyusui menyebabkan bayinya tidak dapat disusui dengan baik dan teratur (Nurhayati, dkk, 2021).

Hal yang membuat ibu memberhentikan pemberian ASI eksklusif adalah singkatnya masa cuti hamil/melahirkan yang mengharuskan ibu kembali bekerja sehingga mengganggu upaya pemberian ASI eksklusif selama enam bulan. Bagi ibu yang sering keluar rumah baik dikarenakan bekerja ataupun karena kegiatan sosial menjadikan ibu lebih sering memberikan susu formula dibandingkan memberikan ASI (Dwiyanti, 2016).

Sejalan dengan hasil penelitian Hernawati dan Sugiyanto (2020) Hasil perhitungan dengan metode uji statistic *Chi Square* yaitu hasil perhitungan diperoleh  $p\text{-value} = 0,002 < \text{Level of Significant} = 0,05$ . Kesimpulannya ada hubungan yang signifikan antara status pekerjaan ibu dengan perilaku pemberian MP-ASI dini pada bayi usia 0-6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Seyegan Sleman

Menurut asumsi peneliti pekerjaan ibu mempengaruhi perilaku dalam pemberian MP-ASI hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan berhubungan dengan pemberian makanan pendamping ASI dini. Para ibu menyusui yang bekerja merasa sangat kesulitan membagi waktu untuk memberikan ASI secara eksklusif kepada bayinya sehingga sebagai alternatif agar bayinya tetap terpenuhi kebutuhannya para ibu memberikan MPASI kepada bayinya. Cara yang dapat dilakukan oleh ibu bekerja agar tetap bias memberikan ASI eksklusif kepada anaknya adalah dengan memompa ASI dan disimpan di lemari pendingin kemudian pengasuh diminta untuk memberikan ke anaknya dengan prosedur penyimpanan dan pengolahan yang benar.

### **c. Hubungan dukungan suami dengan pemberian MP-ASI terlalu dini**

Hasil pengolahan data ada hubungan faktor dukungan suami dengan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dini pada bayi 0-6 bulan di Pekon Tanjung Baru Ulu Belu Tanggamus didapatkan  $p\text{-value} 0,004 (<0.05)$

Dukungan adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggotanya. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan (Friedman, 2016). Jenis-jenis dukungan menjadi 3 yaitu dukungan fisiologis, psikologis, sosial. Dukungan fisiologis merupakan dukungan yang dilakukan dalam bentuk pertolongan-pertolongan dalam aktivitas sehari-hari yang mendasar, dukungan psikologis ditunjukkan dengan memberikan perhatian dan kasih sayang pada anggota keluarga dan dukungan sosial diberikan dengan cara menyarankan individu untuk mengikuti kegiatan seperti memberikan kesempatan untuk memilih fasilitas kesehatan sesuai dengan keinginan sendiri (Indriyani, 2013).

Dukungan suami merupakan suatu proses yang terjadi sepanjang masa kehidupan, sifat dan jenis dukungan berbeda-beda pada setiap tahap siklus kehidupan. Setiap anggota keluarga mempunyai struktur peran formal dan informal, misalnya ayah mempunyai peran formal sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah. Peran informal ayah adalah sebagai panutan dan pelindung keluarga. Struktur keluarga meliputi kemampuan berkomunikasi, kemampuan keluarga saling berbagi, kemampuan sistem pendukung di antara anggota keluarga, kemampuan perawatan diri dan kemampuan menyelesaikan masalah (Friedman, 2016).

Sejalan dengan hasil penelitian Siahaan (2019) Hubungan dukungan suami dan peran petugas kesehatan terhadap pemberian MP-ASI dini pada bayi usia 0-6 bulan di Puskesmas Koni

Kota Jambi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 17 responden (45,9%) memberikan MP-ASI dini, sebanyak 20 responden (54,1%) dukungan suami kurang baik dan 8 responden (21,6%)

Menurut asumsi peneliti masih ada dijumpai ibu-ibu yang mempunyai bayi yang memberikan MP-ASI terlalu dini, dikarenakan adanya pengaruh yang lebih kuat, yaitu anjuran keluarga terdekat, misalnya suami. Mayoritas responden mengaku pernah mendapatkan anjuran untuk memberikan susu formula dan MP-ASI dini pada masa pemberian ASI eksklusif. Dukungan suami ataupun keluarga sangat besar pengaruhnya, seorang ibu yang mendapatkan dukungan oleh suami ataupun anggota keluarga lainnya atau bahkan menakutkan tentang mitos bahwa bayinya akan merasa kelaparan jika hanya diberikan ASI saja, hal tersebut akan mengganggu psikologis ibu dan bahwa membuat ibu merasa cemas akan kondisi bayinya dan membuat ibu untuk berfikir memberikan MP-ASI. Agar meningkatkan pengetahuan para suami perlu dilakukannya sosialisasi/pendidikan kesehatan terkait MP ASI sehingga suami memiliki pengetahuan yang baik terkait MP ASI dan dapat mendukung istrinya dalam pemberian MP ASI yang sesuai.

## KESIMPULAN

Kesimpulan pada penelitian ini Ada hubungan faktor sikap, pekerjaan dan dukungan suami dengan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dini pada bayi 0-6 bulan di Pekon Tanjung Baru Ulu Belu Tanggamus didapatkan  $p$ -value 0,000 ( $<0.05$ ). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan pengetahuan tentang pemberian MPASI terlalu dini serta dampaknya. Diharapkan ibu memberikan ASI Eksklusif hingga 6 bulan tanpa MPASI. Ibu meningkatkan pemberian ASI sampai anak usia 6 bulan dan dilanjutkan tambahan MPASI  $>6$  bulan disertai ASI sampai 2 tahun.

## DAFTAR PUSTAKA

Amalia, M., Evitasari, D., Widdyasari, M. (2022). Gambaran Peran Bidan dalam Upaya Mensosialisasikan

Protokol Kesehatan Covid-19 pada Ibu Hamil. Majalengka: STIKes YPIB Majalengka. E Journal, Vol.10, No.1. e-ISSN: 2338-5138. Retrieved from: <https://ejournal.stikesypib.ac.id/index.php/JK/article/download/153/129/>

Artini. (2018). *Analisis Faktor Yang Memengaruhi Pemberian MPASI Dini. Jurnal Kebidanan*, 7(1). <https://doi.org/10.47560/keb.v7i1.99>

Anggania dkk. (2018). *Hubungan Status Pekerjaan Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Kawangkoan*. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran. Universitas Sam Ratulangi Manado. Manado. e-Journal Keperawatan (eKp) Volume 6 Nomor 1.

Anjarsari. (2017). *Hubungan dukungan keluarga terhadap ASI eksklusif dengan pemberian MP-ASI pada ibu bekerja di Desa Rembes Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang*.

<http://eprints.undip.ac.id/55140/>

Desiyanti. (2020). *Gambaran Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) pada bayi usia 6-12 bulan di Puskesmas Poasia Kota Cirebon Tahun 2019*, <http://repository.poltekkes-kdi.ac.id/161/>

Fitriana, dkk, (2016). *Dampak Usia Pertama Pemberian Makanan Pendamping Asi Terhadap Status Gizi Bayi Usia 8-12 Bulan di Kecamatan Seberang Ulu I Palembang*.

<https://saripediatri.org/index.php/sari-pediatri/article/view/255>

Friedman. 2016. *Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, teori dan praktik*. EGC; Jakarta

Hernawati dan Sugiyanto. (2020). *Hubungan Status Pekerjaan Ibu Dengan Perilaku Pemberian MPASI Dini Pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Seyegan Sleman*.

- <http://digilib.unisayogya.ac.id/4924/>
- Heryanto. (2017). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian MPASI dini di Desa Negeri Agung.*, <https://aisyah.journalpress.id/index.php/jika/article/view/EH>
- Indriyani. (2013). *Aplikasi Konsep & Teori Keperawatan Maternitas Postpartum dengan Kematian Janin*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Juliyandari, Suyatno, Mawarni. (2018). *Hubungan Karakteristik Ibu dan Perilaku dalam Pemberian MP-ASI dini dengan Pertumbuhan Bayi Usia 0-6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Poncol Kabupaten Semarang*. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/download/21401/19894>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2019). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. [Online] Available at: <http://kbbi.web.id/pusat>.
- Luange, dkk. (2016). *Hubungan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dini dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada bayi 0-6 bulan*. <https://media.neliti.com/media/publications/110061-ID-hubungan-pemberian-makanan-pendamping-ai.pdf>
- Mariani dkk. (2016). *karakteristik ibu yang memberikan Makanan Pendamping ASI di Posyandu Desa Sentul Jaya Balaraja-Tangerang*. <https://journal.binawan.ac.id/bsj/article/download/60/61/>
- Notoatmodjo (2018). *Metodologi penelitian edisi revisi*. Rineka Cipta ; Jakarta
- Nurhayati, dkk. (2021). *Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan pemberian MP-ASI pada bayi di Puskesmas Melati Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai*. <http://jurnal.mitrahusada.ac.id/index.php/emj/article/view/176>
- Profil Kesehatan Indonesia, (2020). *Capaian Keberhasilan ASI di Indonesia dan Provinsi*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; Jakarta
- Ratih. (2019). *Hubungan Pemberian Asupan Makanan Pendamping Asi (MPASI) Dengan Pertumbuhan Bayi Atau Anak Usia 6-24 Bulan*. <https://jurnalbidankestrad.com/index.php/jkk/citationstylelanguage/get/turabian-fullnote-bibliography?submissionId=120&publicationId=76>
- Simbolon, (2017). *Dukungan Keluarga dalam Pemberian ASI Eksklusif*. Yogyakarta: CV. Budi Utama
- Shobah dan Rokhaidah. (2021). *Hubungan Pemberian Mp-Asi Dengan Status Gizi Bayi 6- 24 Bulan*. Indonesian Journal of Health Development, <https://ijhd.upnvj.ac.id/index.php/ijhd/article/view/76>
- Tyastuti, S., & Wahyuningsih, H. P. (2016). *Asuhan Kebidanan Kehamilan*. Jakarta Selatan: Pusdik SDM Kesehatan.
- Wawan dan Dewi. (2020). *Pengukuran Pengetahuan, Sikap, Dan. Perilaku Manusia*. Nuha Medika; Jakarta
- WHO. (2020). *Data angka pemberian ASI*. [www.who.int](http://www.who.int)